BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya di Bab I, yaitu Strategi Komunikasi Antar Personal Guru Kepada Muridnya di SMAN 23 Bandung dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas (Studi Deskriptif Tentang Strategi Komunikasi Guru Kepada Muridnya dalam Proses Belajar Mengajar).

Hasil penelitian ini diperoleh peneliti dengan teknik wawancara yang mendalam dengan narasumber atau informan sebagai bentuk pencarian data dan observasi langsung.

Proses wawancara penelitian sendiri berlangsung selama kurang lebih satu pekan penuh, menyesuaikan dengan jadwal yang diminta oleh para informan. Lebih lengkapnya mengenai proses wawancara penelitian bisa dilihat di tabel ini:

Tabel 4.1.

Tabel Wawancara dengan Informan

No.	Tanggal	Wawancara dengan
1	10 Januari 2012	Bapak Iim Imron Rosyadi, S.Pd.
2	10 Januari 2012	Ibu Dra. Hj. B. Musdiyanti
3	16 Januari 2012	Ibu Dra. Garnita Kusumawaty
4	16 Januari 2012	Risalah dan Nisrina
5	17 Januari 2012	Bapak Suyono, S.Pd.

Sumber: Arsip peneliti, 2012

Analisis dalam penelitian ini sendiri lebih terfokus pada para Guru SMAN 23 Bandung dalam kemudahan memperoleh informasi dari lapangan, yang dikaitkan dengan beberapa unsur atau indikator kredibilitas, yang pada akhirnya dapat terlihat apakah komunikasi antar persona yang disampaikan oleh guru ketika mengajar dapat dipahami oleh para muridnya atau tidak.

Jumlah informan yang di jadikan responden penelitian adalah tiga orang yaitu para guru yang mengajar di SMAN 23 Bandung dari tiga bidang studi yang berbeda yaitu mata pelajaran umum (Bahasa Inggris), IPA (biologi) dan IPS (sosiologi). Tugas para guru di SMAN 23 Bandung adalah mengajar dan mendidik para murid dalam satu kelas agar bisa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru.

Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti juga mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan observasi dilapangan untuk melihat secara langsung bagaimana strategi komunikasi antar persona guru di SMAN 23 Bandung dalam berkomunikasi dengan para murid sehingga pesan yang disampaikan oleh guru dapan dipahami oleh para muridnya. Dari sana peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara singkat kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan dua orang siswa kelas XII yang kesemuanya dilakukan lewat wawancara informal (mengobrol santai).

Pada penelitian ini peneliti mengunakan jenis penelitian kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan

memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks (Nasution, 1992:3).

Penelitian kualitatif sendiri merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau prilaku yang diamati.pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Dalam penelitian ini juga, peneliti melakukan beberapa tahapan baik sejak sebelum wawancara sampai dengan sesudah wawancara untuk memastikan data reliabel sesuai dengan kenyataan di lapangan dan juga dapat memudahkan peneliti untuk mengolah dan menanalisisnya. Tahapan-tahapan yang peneliti lakukan selama penelitian ini berlangsung yaitu:

1. Menyusun draf pertanyaan wawancara

   Pada tahap ini peneliti membuat pedoman wawancara yang digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Berdasarkan dari proses yang akan ditanyakan kepada informan penelitian dengan menggunakan draft pertanyaan wawancara

penelitian kepada informan. Tahap ini dilakukan untuk mempermudah informan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Karena sebelum masuk kedalam tahap wawancara, informan akan membaca terlebih dahulu draft pedoman wawancara yang diberikan oleh peneliti, tujuannya supaya informan memahami isi pertanyaan penelitian.

Menurut Patton (1998) dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Evaluation Methods*[1], Penyusunan pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan orang yang akan diwawancarai mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (check list) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman tersebut, pewawancara harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung.

2. Melakukan wawancara

Pada tahapan selanjutnya, Peneliti membuat kesepakatan dengan informan mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada informan tentang kesiapanya untuk

[1] http://ivanagusta.files.wordpress.com/2009/04/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif.pdf diakses 16 Januari 2012 pukul 19.00 WIB

diwawancarai. Setelah informan bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan informan mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Para pengajar di SMAN 23 Bandung. Peneliti memilih guru untuk dijadikan informan karena mereka yang mengetahui dan paling memahami, karena para guru berinteraksi tiap hari dengan para murid.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah peneliti buat sebelumnya. Nantinya pertanyaan dalam pedoman wawancara tersebut bisa berkembang dengan sendirinya saat informan yang kita wawancarai sudah memberikan pendapatnya, dan peneliti merasa jika ada yang kurang dapat ditangkap dari pendapat informan tersebut bisa secepatnya ditanyakan ulang kepada informan.

3. Melakukan observasi

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. Menurut Nazir (2009:175) observasi atau pengamatan cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung dilapangan bagaimana strategi komunikasi antar persona guru di SMAN 23 Bandung ketika mengajar kepada muridnya di kelas.

4. Memindahkan data penelitian

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi, maka peneliti memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada informan penelitian berdasarkan susunan pertanyaan yang sistematis.

Peneliti mendapatkan data langsung dari informan melalui wawancara mendalam, dimana data tersebut direkam dengan tape recoeder dibantu alat tulis lainya. Kemudian dibuatkan transkipnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

5. Mendeskripsikan hasil wawancara

Deskripsi hasil penelitian ini akan menguraikan tentang berbagai temuan yang diperoleh dari lapangan, yaitu dari olahan data dan informasi yang terkait dengan wawancara dan observasi penelitian. Untuk tahap selanjutnya peneliti melakukan deskripsi analisis data dan interprestasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode.

Selanjutnya peneliti mendeskripsikan hasil wawancara sebagai pembahasan. Ini dilakukan untuk memperjelas tentang bagaimana hasil dari wawancara peneliti terhadap informan yang telah memberikan

jawaban-jawaban yang bersifat nyata, baik itu dalam bentuk wawancara secara formal maupun informal.

6. Menganalisis data hasil wawancara

Berdasarkan data yang telah didapat, peneliti menganalisis data hasil wawancara setelah kategori pola data tergambar dengan jelas. Peneliti menganalisa data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam Bab II, sehingga dapat dicocokan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian kualitatif secara konsep tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teoritis dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap kasus yang menjadi tema utama penelitian ini. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan informan. Data yang telah dikelompokan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya, sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan dan dinamika yang terjadi pada penelitian.

4.1. Deskripsi Identitas Informan

4.1.1. Informan Kunci

4.1.1.1. Dra. Hj. B. Musdiyanti

Gambar 4.1.

Informan 1: Dra Hj. B Musdiyanti



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2012

Bu Mus, demikian beliau biasa dipanggil oleh para rekan seprofesinya di sekolah. Beliau merupakan salah satu guru tetap pelajaran bahasa di SMAN 23 Bandung. Beliau masuk ke SMAN 23 Bandung pada bulan Desember 1994. Selama tiga tahun pertama beliau mengajar bahasa Jerman di sekolah ini sebelum akhirnya beralih mengajar pelajaran bahasa Inggris.

Bu Mus sendiri lahir pada tahun 1963, menyelesaikan pendidikan strata satunya di Universitas Pendidikan Indonesia atau yang dulu disebut IKIP Bandung dalam jurusan sastra. Bu Mus tinggal di Antapani, tidak

jauh dari SMAN 23 Bandung. Beliau sudah menikah dan memiliki empat orang anak.

Dalam mengajar bahasa Inggris sendiri, bu Mus mengajar dengan gaya serius tapi santai, dengan memakai bahasa pengantar Indonesia dan Inggris agar mudah dimengerti oleh para muridnya.

4.1.1.2. Dra. Garnita Kusumawaty

Gambar 4.2.

Informan 2: Dra. Garnita Kusumawaty



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2012

Ibu kelahiran tahun 1967 ini telah mengajar di SMAN 23 Bandung sejak Desember 1994 sampai sekarang dengan status sebagai guru tetap (PNS).

Bu Garnita, demikian para murid memanggilnya merupakan alumni Universitas Pendidikan Indonesia jurusan filsafat sosiologi pendidikan. Beliau mengajar mata pelajaran sosiologi di SMAN 23 Bandung.

Gaya mengajar bu Garnita di kelas sendiri terbilang cukup mengasyikan dan tidak monoton di mata para muridnya. Pelajaran sosiologi yang lebih banyak berkutat seputar teori berhasil beliau sulap menjadi sebuah pelajaran yang menyenangkan lewat contoh-contoh kasus yang faktual atau terkini sehingga membuat para muridnya asyik saat diajar oleh bu Garnita.

4.1.1.3. Suyono, S.Pd.

Gambar 4.3.

Informan 3: Suyono, S.Pd.



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2012

Bapak guru yang satu ini terkenal oleh para muridnya sebagai sosok guru yang ramah dan murah senyum. Lahir di Kuningan pada 14 November 1968, Pak Yono, demikian beliau biasa dipanggil merupakan alumni Universitas Pendidikan Indonesia jurusan pendidikan biologi. Beliau mulai mengajar di SMAN 23 Bandung pada

bulan Desember 1994 dengan status sebagai guru tetap (PNS) yang bertahan sampai saat ini. Beliau sendiri berstatus sudah menikah dan memiliki dua orang anak. Beliau berdomisili di daerah Cicadas, Bandung.

Dalam mengajar sendiri, Pak Yono lebih menyukai memakai media interaktif atau ICT dikarenakan menurutnya lebih mudah menerangkan pelajaran biologi yang memperagakan banyak gambar kepada para anak didiknya.

4.1.2. Informan Pendukung

4.1.2.1. Iim Imron Rosyadi

Gambar 4.4.

Informan pendukung 1: Iim Imron Rosyadi, S.Pd.



Sumber: Akun Facebook Pak Iim, 2012

Beliau merupakan salah satu wakil kepala sekolah di SMAN 23 Bandung. Pak Iim, demikian beliau biasa dipanggil merupakan guru tetap PNS di sekolah ini yang telah ia jabat sejak tahun 1994.

Dalam kesehariannya sebagai wakasek bidang kurikulum, tugas pak Iim cukup berat karena beliau selain harus memberikan pengawasan kepada para guru yang jumlahnya banyak, beliau juga harus memberikan berbagai sosialisasi seputar kebijakan sekolah kepada para siswa yang jumlahnya ratusan

Pak Iim saat ini mengajar sebagai guru seni rupa dan sesekali merangkap sebagai guru lingkungan hidup. Pak Iim tinggal di daerah Cibiru Bandung. Beliau sudah menikah dan dikaruniai tiga orang anak.

4.1.2.2. Siswa SMAN 23 Bandung

Ada dua orang siswa kelas XII bidang studi IPA yang peneliti ambil sebagai informan tambahan dalam penelitian ini. Yang pertama adalah Risalah Putriani Mirza yang merupakan salah satu peserta Olimpiade Matematika tingkat wilayah kota Bandung dan yang kedua adalah Nisrina Nur Aini yang merupakan teman satu kelas dari Risalah. Keduanya peneliti wawancarai atas saran dari

bapak Iim Imron Rosyadi selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum

Gambar 4.5.

Informan pendukung 2: Risalah Putriani Mirza



Sumber: Akun Twitter Risalah, 2012

Gambar 4.6.

Informan pendukung 3: Nisrina Nur Aini



Sumber: Akun Facebook Nisrina, 2012

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber atau informan, yaitu para guru yang mengajar di SMAN 23 Bandung dan melakukan observasi langsung dilapangan, peneliti dapat menganalisis tentang Strategi Komunikasi Antar Personal Guru Kepada Muridnya di SMAN 23 Bandung Dalam Proses Belajar Mengajar (Studi Deskriptif Tentang Strategi Komunikasi Guru Kepada Muridnya dalam Proses Belajar Mengajar).

Apakah para murid atau siswa di SMAN 23 Bandung bisa menerima proses komunikasi antar personal yang disampaikan oleh para gurunya ketika mengajar? Peneliti mencoba menganalisa berdasarkan data-data yang didapat melalui wawancara dengan beberapa orang narasuber atau informan, yaitu para guru di SMAN 23 Bandung dan dua orang siswa.

Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi antar personal guru di SMAN 23 Bandung saat mengajar kepada muridnya bisa dilihat dari analisis di bawah ini:

4.2.1. Rencana Komunikasi Antar Personal Guru Kepada Muridnya

Pada dasarnya dalam sebuah strategi diperlukan sebuah rencana yang tepat, guna memajukan sebuah strategi yang ingin dicapai. Rencana memiliki arti pemilihan sekumpulan kegiatan dan pemutusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan,

bagaimana dan oleh siapa kegiatan tersebut akan dilakukan (Handoko, 1995:23).

Dalam pendidikan sendiri dikenal istilah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memiliki pengertian bahwa rencana tersebut harus menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

RPP ini sendiri berhubungan atau terkait dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam KTSP, RPP merupakan sebuah syarat penting bagi seorang guru ketika mereka akan melaksanakan pengajaran baik itu dalam satu minggu, satu bulan, satu semester dan satu tahun. Inilah yang kemudian membedakannya dengan kurikulum lama yang semuanya berbasis pada aturan baku dari pusat.

Perihal perbedaan KTSP dengan kurikulum lama menurut Informan Iim adalah sebagai berikut:

> “Perbedaan antara KTSP dan kurikulum lama terletak pada RPP dan silabus yang akan diajarkan kepada murid di kelas. Dalam RPP setidaknya harus ada atau memuat rancangan pendidikan berbasis teknologi informasi, dengan pengajaran yang lebih intensif dan guru juga dituntut untuk lebih kreatif dan minimal guru SMA itu memiliki tingkat pendidikan strata satu (S1). Jadi intinya di KTSP sekolah memiliki keleluasaan dalam mengatur kurikulum sementara

> dari pusat hanya memberikan standar kompetensi dasarnya saja."[2]

Informan Suyono menegaskan, RPP sendiri saat ini telah menjadi sebuah kewajiban dan keharusan bagi guru untuk dapat menyampaikan materi pelajaran kepada muridnya dan karena itu guru harus bisa merancangnya secara baik dan maksimal.

Mengenai penerapannya kepada murid saat kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung, informan Musdiyanti menyatakan dalam RPP tersebut juga harus memuat tujuan yang ingin dicapai apa, langkah-langkah praktiknya seperti apa, proses penyampaiannya seperti apa (terutama gaya bicara guru saat mengajar) yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta paling penting dapat membuat murid paham dengan apa yang disampaikan guru.

Cara penyampaian pesan yang dilakukan oleh guru merupakan bagian paling penting yang menjadi sukses atau tidaknya seorang guru ketika mengajar di kelas. Karena itulah seorang guru juga harus mampu untuk membuat sebuah rencana komunikasi yang baik yang tentunya sejalan dengan RPP yang ia rancang. Rencana komunikasi disini adalah bagaimana guru menyampaikan materi tersebut, bagaimana bentuk bahasa yang digunakan, bagaimana ia berbicara di depan kelas dan bagaimana cara berbicara *face to face* dengan murid yang bertanya atau

[2] Wawancara peneliti dengan Pak Iim Imron Rosyadi tanggal 10 Januari 2012 pukul 09.45 WIB

kurang mengerti yang pastinya setiap guru memiliki cara yang berbeda-beda.

Menurut informan Garnita, cara guru dalam berkomunikasi di kelas tidak harus selalu baku atau kaku sama seperti yang dituliskan di RPP. Guru bisa menambah materi pelajaran jika memang pesan yang disampaikan saat mengajar dikelas dapat dipahami sepenuhnya oleh para murid. Namun jika misalnya terjadi sesuatu hal, misal pesan dari guru tidak dipahami murid, atau ketika mengajar waktunya habis digunakan untuk berdiskusi maka guru bisa menambahkan atau menjelaskan ulang materi tersebut di pertemuan selanjutnya, selama masih ada alokasi waktu yang bisa dipergunakan dan tidak melenceng jauh dari rencana awal.

Keberhasilan seorang guru dalam merancang rencana komunikasi yang baik yang berjalan lurus sesuai RPP yang sudah dibuat nantinya akan berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam menerima pesan pendidikan. Guru bisa saja berbicara panjang lebar di kelas dengan target mengejar materi, namun akan sia-sia nantinya jika materi tersebut tidak bisa dipahami oleh muridnya. Karena itulah setiap pesan pendidikan yang akan disampaikan oleh guru juga harus disesuaikan dengan kondisi yang ada, media-media penunjang yang ada dan kegiatan yang akan dilakukan.

Ada tiga aspek utama yang digunakan seorang guru ketika mengajar di kelas kepada muridnya, yaitu:

1. Aspek kognitif: Berupa pemahaman materi
2. Aspek psikomotorik: Berkenaan dengan aktivitas murid ketika guru mengajar
3. Aspek afektif: Sikap dan perilaku yang ditunjukan murid ketika guru mengajar

Ketiga aspek penilaian tersebut tentunya sangat berkaitan erat dengan apa yang disampaikan oleh guru di kelas yang nantinya akan berpengaruh juga kepada para murid. Dalam penilaian akhir semester pun guru menilai murid-muridnya dari ketiga aspek tersebut.

Aspek kognitif sangat terkait dengan kemampuan seorang murid dalam memahami materi pelajaran. Jika ia bisa mendengarkan dan berkonsentrasi dengan baik saat guru berbicara di depan kelas maka sudah barang tentu ia akan mengerti materi tersebut.

Selain itu aspek kognitif ini juga erat hubungannya dengan kemampuan berbicara guru dalam mengkomunikasikan pesan pendidikan. Sebagian besar guru di SMAN 23 Bandung mampu mengemas pesan sedemikian rupa sehingga mudah dimengerti dan dipahami, namun ada juga guru yang masih terkesan kaku dan seolah-olah pesan yang ia sampaikan sudah cukup baik padahal

menurut beberapa muridnya ketika peneliti tanyai malah sebaliknya yaitu kurang bisa dipahami. Hal inilah yang seharusnya menjadi bahan evaluasi bagi guru tersebut agar mengubah gaya berbicara dan gaya penyampaian pesannya agar murid tidak menjadi "bodoh" karena guru yang kurang handal dalam menyampaikan pesan.

Pada aspek psikomotorik, menurut informan Musdiyanti dan Suyono, seorang guru dituntut untuk mampu menggugah keinginan murid untuk melakukan sesuatu hal. Dalam hal ini guru selain berbicara mengenai materi, dirinya juga harus pandai memperagakan praktek kecil-kecilan. Aspek psikomotorik ini sendiri lebih banyak digunakan dalam pelajaran-pelajaran yang lebih mengarah ke praktek, diantaranya pelajaran berbahasa, pelajaran IPA dan pelajaran komputer. Intinya disini guru tidak cukup hanya berceramah menyampaikan materi tanpa diiringi contoh praktek untuk kemudian ditiru oleh muridnya. Misalnya dalam pelajaran bahasa Inggris, guru memperagakan dialog bahasa Inggris yang baik. Nantinya murid diminta satu persatu maju kedepan untuk mempraktekan ulang. Atau dalam pelajaran IPA seperti biologi atau fisika, guru menyampaikan pesan pendidikan diiringi contoh peragaan oleh dirinya sendiri dan nantinya murid diminta melakukan peragaan tersebut dan diminta untuk mencari kesimpulannya. Karena itulah dalam aspek psikomotorik ini guru

tidak cukup untuk mengkomunikasikan pesan di kelas saja, tetapi harus diiringi dengan kegiatan pendukung seperti di laboratorium.

Untuk aspek afektifnya sendiri, informan Garnita memberikan gambaran bahwa spek ini berbasis dari sikap, tingkah laku dan karakter pembawaan murid terhadap apa yang disampaikan oleh gurunya ketika ia berada dalam situasi belajar-mengajar di kelas. Tentu tingkah laku dan sikap murid ketika dikelas juga sangat dipengaruhi oleh gaya guru ketika mengajar. Guru ketika mengajar dan berbicara di depan kelas ada yang menyampaikannya secara betul-betul serius yang mayoritas diantaranya ditanggapi murid di kelas melalui sikap bosan atau acuh yang terlihat dari gestur tubuh mereka, tetapi ada juga guru yang ketika mengajar dan berbicara di depan kelas menyampaikannya secara santai dan mampu menggugah seluruh muridnya untuk bersama-sama memahami materi. Sikap yang ditunjukan murid juga akan berbeda, dengan para murid yang antusias dan semangat setiap kali guru tersebut memasuki kelas yang akan ia ajar.

Dalam menilai rencana komunikasi dan rencana pendidikan yang guru buat apakah sudah sudah berhasil atau tidak, para guru di SMAN 23 Bandung harus melakukan evaluasi yang dikenal dengan penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan sebuah penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan

oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. Guru melakukan hal ini biasanya secara individual dengan menilai kinerja materi yang telah ia sampaikan dengan situasi dan kondisi yang sudah ada di kelas selama ia mengajar. Selain itu PTK ini juga menjadi syarat apabila seorang guru berstatus PNS ingin naik golongan.

Evaluasi PTK ini dilakukan secara fleksibel, bisa di awal, tengah atau akhir semester tergantung kebutuhan dengan harapan agar hal-hal positif yang telah didapatkan dari rencana pengajaran (termasuk RPP dan rencana komunikasi) bisa dilanjutkan atau ditingkatkan, sementara untuk hal-hal negatif yang didapatkan selama mengajar dalam satu semester untuk semester berikutnya ditiadakan atau diperbaiki agar tidak terjadi lagi. Salah satu bentuk PTK yang sering dilakukan oleh guru di SMAN 23 Bandung adalah evaluasi gaya berkomunikasi dan tugas-tugas yang diberikan kepada murid. Misalnya di satu semester guru merencanakan mengajar dengan sistem klasikal ceramah berbasis buku penuh dengan tugas kelompok, namun ternyata di akhir semester didapatkan bahwa cara mengajar seperti itu tidak efektif dan efisien untuk para murid, sehingga di semester berikutnya guru tersebut mengubahnya dengan cara mengajar yang masih tetap

klasikal tetapi kali ini lebih diarahkan pada konteks antar personal murid dan tugas kelompok tersebut diganti menjadi tugas individual.

Secara keseluruhan, rencana komunikasi maupun RPP yang dibuat oleh guru SMAN 23 Bandung untuk dipergunakan di kelas ketika ia mengajar sudah berjalan cukup baik, walaupun masih ada beberapa orang guru yang belum maksimal dalam mengsinergikan kedua rencana tersebut terutama ketika materi yang ia sampaikan walaupun sudah sesuai dengan RPP tetapi masih sukar dimengerti murid karena cara dan gaya komunikasinya kurang komunikatif.

4.2.2. Tujuan Komunikasi Antar Personal Guru Kepada Muridnya

Tujuan dalam ilmu komunikasi merupakan maksud, atau arah yang harus dicapai supaya sebuah pesan bisa tersampaikan dari komunikator kepada komunikan. Dalam pendidikan, tujuan utama yang ingin dicapai sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Begitu juga dengan tujuan para guru yang mengajar di SMAN 23 Bandung yang ingin memberikan sebuah pengalaman dan pengetahuan baru bagi para muridnya melalui proses belajar mengajar di kelas. Menurut informan Musdiyanti guru tidak bisa selalu menerapkan bentuk komunikasi secara satu arah di kelas, karena karakter dari setiap orang itu berbeda. Disini peran komunikasi antar personal sangat mutlak diperlukan oleh para guru karena dengan hal ini guru jadi lebih tahu apa yang menjadi kendala bagi murid dan juga bisa mengetahui murid mana saja yang memiliki kekurangan tersebut, sehingga nantinya guru bisa memberikan fokus yang lebih banyak ketika murid tersebut bermasalah saat ujian harian dan sejenisnya.

Selain itu, mengajar bisa diartikan sebagai sebuah pemberian pendidikan dan penanaman motivasi kepada peserta yang diajar. Saat ini seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi, menurut informan Musdiyanti, murid sekolah era saat ini tidak selalu terfokus pada buku, tetapi bisa juga menggunakan media seperti televisi atau internet. Karena itu materi pelajaran bisa didapat dari banyak sumber dan menjadi keharusan bagi seorang guru untuk bisa tahu hal-hal terbaru dan nantinya bisa disampaikan kepada murid yang belum tahu melalui diskusi dikelas baik secara personal guru ke murid atau murid yang menerangkan kepada seisi kelas termasuk kepada guru. Diharapkan dengan proses

komunikasi ini bisa menjadi masuknya beragam pengetahuan dan pengalaman baru kepada para murid.

Untuk hal penanaman motivasi kepada murid oleh guru ketika mengajar, menurut informan Risalah, hal tersebut sangat tergantung dari karakter masing-masing guru, ada guru yang cukup peduli akan murid-muridnya dikelas, terutama kepada murid yang kesulitan saat belajar, tetapi ada juga guru yang acuh ketika sedang mengajar dan lebih mementingkan generalitas di kelas dengan menganggap sama semua murid tidak peduli mau yang pandai ataupun yang biasa-biasa saja.

Menurut ketiga informan kunci yaitu Musdiyanti, Garnita dan Suyono hal utama yang harus diperhatikan ketika seorang guru tengah mengajar, baik itu sebelum memulai kegiatan belajar mengajar (KBM) ataupun sebelum akhir jam KBM adalah pemberian motivasi. Dengan adanya pemberian motivasi ini, diharapkan seorang murid bisa lebih giat belajar dan mencari tahu sehingga nantinya prestasi belajar murid tersebut menjadi lebih baik dan pesan pendidikan yang guru sampaikan menjadi mudah dimengerti oleh seisi kelas, tidak hanya satu atau dua orang saja.

Namun kadang kala meskipun para guru sudah memotivasi muridnya agar rajin belajar, tetap saja ada satu atau dua orang murid yang membutuhkan perhatian khusus dikarenakan beberapa hal diantaranya kesulitan konsentrasi dan pikiran murid yang

melayang-layang saat guru menerangkan. Dalam hal ini informan Garnita berpendapat bahwa pendekatan personal atau antar pribadi mutlak diperlukan dan guru tidak boleh terlalu terpaku pada situasi klasikal dikelas ketika mengajar. Pendekatan personal kepada anak SMA (atau remaja) sangat berbeda dengan kepada anak SD atau SMP.

Jika komunikasi antar personal bisa berjalan dengan baik dari guru kepada muridnya, maka menurut informan Garnita nantinya akan terbentuk sebuah kedekatan antara guru dan murid. Guru juga harus berusaha memahami budaya si murid tersebut dan budaya yang berada disekitarnya. Itu sebabnya setiap guru minimal harus memahami budaya setempat di sekitar tempat ia mengajar agar lebih mudah berkomunikasi dengan muridnya.

Dalam prosesnya di kelas, seorang guru juga harus memperhatikan bahasa yang ia gunakan, diantaranya penggunaan bahasa daerah di situasi-situasi tertentu atau misalnya panduan dengan bahasa Indonesia saat menjelaskan pelajaran bahasa asing, seperti bahasa Inggris menurut informan Musdiyanti. Sependapat dengan Musdiyanti, informan Garnita juga menjelaskan terkadang guru juga harus mempergunakan bahasa-bahasa gaul anak-anak jika tidak dalam kondisi mengajar agar nantinya tercipta gambaran dimata murid bahwa guru pelajaran ini “gaul” atau “gokil”.

Menurut informan Suyono, jika proses komunikasi berjalan secara lancar baik itu dalam kondisi guru kepada seluruh murid seisi kelas atau guru kepada murid-murid tertentu (misalnya kepada seorang murid yang memiliki kesulitan konsentrasi), maka materi pelajaran akan lebih mudah tersampaikan. Informan Garnita melengkapi bahwa guru mengajar menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh murid, maka tentu saja murid akan menjadi lebih mudah untuk memahami materi pelajaran.

Kendala yang sering dihadapi dalam proses komunikasi antar personal guru saat mengajar yang sering terjadi adalah kekurang pahaman murid terhadap pelajaran. Seorang murid, mau itu murid yang pandai ataupun murid yang “bodoh” bisa mengajukan pertanyaan saat ia merasa tidak mengerti, namun kadang kala menurut informan Musdiyanti, ada beberapa orang murid yang bertanya namun ketika guru coba jawab mereka acuh dan terkesan remeh. Hal ini menandakan bahwa kemungkinan besar murid tersebut memang malas atau kurang konsentrasi untuk mendengarkan. Jika hal ini terus dibiarkan oleh guru nantinya akan berpengaruh pada nilai akhir murid tersebut saat akhir semester dan malah akan menambah beban kerja guru untuk memberikan tes perbaikan bagi murid tersebut. Menurut informan Garnita, guru sebaiknya melakukan komunikasi yang intensif secara empat mata jika ia menemukan kejadian seperti ini dikelas. Guru harus

memahami apa yang menjadi masalah bagi mereka dan jika perlu memberikan solusi jangka pendeknya. Informan Suyono menambahkan bahwa seorang guru harus menjadi fasilitator yang baik dengan cara memperhatikan dan memberikan solusi jika ada satu atau dua muridnya yang sedang bermasalah.

Pada intinya, tujuan yang ingin dicapai oleh setiap guru saat melakukan komunikasi antar personal dengan muridnya di SMAN 23 Bandung adalah sama, yaitu guru ingin menjadi komunikator, fasilitator sekaligus motivator kepada setiap murid yang baik agar materi pelajaran bisa tersampaikan dengan baik tanpa ada masalah yang mungkin datang baik itu dari faktor guru atau faktor muridnya.

4.2.3. Kegiatan Komunikasi Antar Personal Guru Kepada Muridnya

Dalam sebuah strategi komunikasi antar personal kegiatan sangatlah diperlukan untuk menunjang sebuah strategi dapat berjalan sesuai dengan kegiatan yang dilakuakan. Kegiatan adalah acara atau susunan acara, yaitu perincian waktu secara teratur dan menurut urutan tertentu tentang pelaksanaan langkah-langkah dengan apa yang sudah diterapkan pada tahap perencanaan.

Sedangkan kegiatan komunikasi merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan agar rencana komunikasi yang diterapkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru di sekolah tentunya adalah mengajar. Sementara kegiatan komunikasi yang dilakukan guru saat mengajar adalah menyampaikan pesan materi pelajaran dengan kata-kata atau diiringi dengan alat bantu seperti media. Penyampaian pesan kepada seluruh murid secara generalis atau umum merupakan bentuk utama kegiatan komunikasi yang terjadi di kelas. Kegiatan komunikasi lainnya yang dilakukan untuk menunjang adalah kegiatan komunikasi antar personal yang dilakukan dalam waktu-waktu tertentu biasanya ketika rehat sejenak usai menyampaikan materi tertentu, atau ketika guru membuka sesi tanya-jawab kepada murid yang tidak mengerti materi tersebut.

Kegiatan komunikasi antar personal yang paling sering dilakukan oleh guru dan murid di SMAN 23 Bandung adalah tanya-jawab dan diskusi seputar materi pelajaran. Untuk sesi tanya-jawab biasanya terjadi setelah guru selesai menyampaikan satu buah materi dan kemudian memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya. Sementara untuk kegiatan diskusi bisa diwujudkan dalam berbagai macam bentuk diantaranya kuis, atau diskusi berkelompok.

Masing-masing guru memiliki cara berbeda dalam melaksanakan kegiatan komunikasi di kelas. Cara guru pelajaran ketika berbicara saat mengajar jelas sangat berbeda dengan cara

guru IPA atau IPS berbicara. Jika guru bahasa lebih menekankan pada kemampuan berbicara pada muridnya, guru IPA dan IPS, termasuk juga guru matematika lebih menekankan pada pemahaman materi. Karena itulah terkadang cara-cara berbicara guru dari pelajaran IPA dan IPS sering dianggap monoton atau membosankan oleh para muridnya.

Guru bahasa sendiri harus menghindari kemonotonan yang sering timbul di pelajaran IPA dan IPS dikarenakan bahasa, apapun bahasanya merupakan salah satu alat berkomunikasi, dan tanpa diiringi penyampaian berbahasa yang baik nantinya akan timbul permasalahan baru yaitu para murid yang tidak bisa berbicara atau menulis sebuah teks dengan struktur tata bahasa yang baik. Untuk pelajaran bahasa asing, contohnya bahasa Inggris. Informan Musdiyanti memberikan beberapa hal kepada para muridnya agar mereka bisa paham dan mampu berbahasa Inggris dengan baik misalnya selain menerangkan dengan memakai bahasa Inggris, gurunya juga sesekali harus menerangkan dengan memakai bahasa lokal baik itu bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Selain itu dirinya juga sering mengadakan diskusi satu lawan satu di depan kelas murid bisa berani berbicara, terutama dalam materi *speaking*. Hal ini menurutnya positif karena selain murid tertantang, dirinya juga bisa dengan mudah membimbing dan membangkitkan semangat bagi para murid yang dinilai kurang.

Sementara itu untuk pelajaran IPA dan IPS yang sering dianggap monoton, informan Garnita dan Suyono sepakat bahwa hal itu juga sangat tergantung dari bagaimana guru tersebut membuat kegiatan pengajaran yang baik. Setiap guru selayaknya harus memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi daya tarik murid ketika mengajar, diantaranya yang paling utama adalah bahasa yang digunakan. Jika bahasa, atau dalam hal ini cara guru berbicara kepada muridnya baik dan mudah dimengerti maka dapat dipastikan kegiatan komunikasi akan berjalan mulus tanpa hambatan dan di kelas akan timbul efek berantai diskusi yang menarik dan saling mengisi, dengan demikian guru tidak hanya berperan sebagai komunikator tunggal, tetapi para muridnya juga bisa saling mengisi dan melengkapi satu sama lain. Menurut informan Garnita, pelajaran-pelajaran yang sering dianggap membosankan oleh murid adalah akibat dari ketidakmampuan guru dalam menciptakan iklim komunikatif di kelas.

Proses kegiatan komunikasi lainnya yang terjadi di kelas seperti yang sudah peneliti jelaskan adalah proses diskusi yang berupa tanya-jawab. Untuk proses diskusi ini yang kebanyakan dilakukan di sela-sela penjelasan materi, sangat terkait erat dengan apa yang sebelumnya guru sampaikan kepada murid.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMAN 23 Bandung, ada satu atau dua orang guru yang melakukan proses komunikasi

yang kaku, yang pada akhirnya malah membuat murid menjadi bingung. Ketika sesi tanya-jawab dibuka setelah guru menerangkan, murid terkadang ada yang mau bertanya ada juga yang tidak. Menurut murid-murid yang kebetulan diajar oleh guru tersebut, dirinya sama sekali tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh gurunya. Mereka juga tidak berani bertanya karena memang tidak paham. Walaupun ada salah satu murid yang berusaha bertanya ketika diberikan kesempatan, jawaban yang diberikan oleh guru tersebut kadang tidak maksimal dan malah semakin membingungkan siswa.

Menurut pendapat informan Garnita, guru-guru seperti ini cenderung lebih memacu teori apa adanya tanpa mau ada masukan atau pendapat dari murid yang diajarnya, akibatnya bisa dilihat, pelajaran yang diajarkan serta gaya berbicara yang guru pakai di kelas sama persis dengan yang ada di buku, dan harus diakui menurutnya bahwa di SMAN 23 Bandung masih terdapat beberapa orang guru yang seperti itu.

Jika seorang murid mengajukan pertanyaan kepada guru terkait materi yang tidak ia pahami, maka seorang guru harus semaksimal mungkin bisa menangkap apa maksud pembicaraan murid tersebut. Menurut informan Musdiyanti, masih banyak sekali murid yang belum sepenuhnya pandai dalam menguasai kosa kata, baik itu bahasa Indonesia atau bahasa Inggris ketika murid tersebut

berbicara kepada gurunya di kelas. Disini kesabaran guru betul-betul diuji dan guru harus mau mendengarkan pembicaraan murid tersebut bagaimanapun caranya. Jika misalnya guru tidak bisa menangkap maksud pembicaraan murid, maka sebaiknya guru tersebut menanyakan kembali kepada murid tentang apa maksud pertanyaannya.

Berbeda dengan pendapat Musdiyanti, informan Garnita berpendapat jika ada seorang murid yang kesulitan untuk mengatakan sesuatu kepada guru sekalipun maksud yang ia tuju sudah jelas, maka guru sebaiknya memandu pertanyaan murid tersebut. Karena tidak selamanya murid bertanya ke guru dan gurunya langsung mengerti maksud pertanyaan murid tersebut.

Dalam menjawab setiap pertanyaan dari murid, guru wajib tidak memperlihatkan gaya gugup dan tegang. Karena itulah setiap guru harus betul-betul memahami materi pelajaran yang akan ia ajarkan di kelas sejak jauh-jauh waktu sebelum ia mengajar.

Kemajuan teknologi dan informasi saat ini secara tidak langsung membantu guru dalam menyiasati jawaban yang akan ia berikan tentang pertanyaan-pertanyaan terkait materi pelajaran yang datangnya dari murid. Menurut informan Musdiyanti, pemakaian media interaktif seperti infokus atau presentasi digital memang memudahkan guru ketika menjawab pertanyaan murid. Namun tentu saja tidak semua murid juga mampu menangkap

pesan yang disampaikan guru sekalipun ketika mengajar guru tersebut memakai media interaktif. Karena itulah juga, guru harus mengatur cara agar dapat menghubungkan materi yang ia ajar secara konvensional dan materi yang ia ajar secara interaktif agar dapat dipahami oleh semua murid dalam satu kelas.

Senada dengan ibu Musdiyanti, informan Garnita menambahkan bahwa setiap murid memiliki ketertarikan yang berbeda-beda ketika guru mengajar. Ada yang lebih suka mendengarkan saja, tetapi ada juga yang lebih suka melihat-lihat gambar baik itu di buku pelajaran, papan tulis atau layar infokus. Dalam menjawab setiap pertanyaan tentang materi yang datangnya dari murid, ibu Garnita melakukan dua cara, yaitu jika muridnya lebih suka mendengarkan maka beliau melakukan cara klasik yaitu menjelaskan ulang disertai contoh yang aktual. Sementara bagi yang menyukai materi dengan memakai gambar, diusahakan agar jauh-jauh waktu sebelum mengajar foto-foto atau video seputar topik yang terkait dalam materi tersebut dipersiapkan, dan nantinya diperlihatkan secara berurutan kepada para murid di kelas.

Kendala utama yang sering ditemui ketika guru menjawab pertanyaan-pertanyaan dari muridnya adalah murid tersebut yang kadang kurang fokus atau tidak bisa berkonsentrasi mendengarkan. Bahkan seperti yang diutarakan oleh informan Musdiyanti, banyak murid yang percaya diri bertanya dan gurunya kemudian menjawab

tetapi murid tersebut malah acuh pada jawaban guru terhadap pertanyaannya tersebut. Bahkan ada juga satu atau dua orang murid yang masih saja bingung saat guru menjawab pertanyaan yang murid ajukan dan memerlukan pengulangan berkali-kali supaya murid tersebut mengerti.

Secara garis besar, proses kegiatan komunikasi antar personal guru kepada murid di SMAN 23 Bandung telah berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan guru yang memaksimalkan perhatian serta arahan terutama kepada murid yang kesulitan memahami pelajaran atau kesulitan saat mengutarakan pendapat di depan kelas. Meskipun masih ada satu atau dua guru yang kurang mampu ketika menjalankan proses kegiatan ini.

4.2.4. Pesan Komunikasi Antar Personal Guru Kepada Muridnya

Pesan menurut Effendy (1989:224) adalah suatu komponen dalam proses komunikasi yang berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa atau lambang-lambang lainnya yang disampaikan kepada orang lain.

Pesan yang disampaikan ketika guru mengajar di dalam kelas tentu saja adalah pesan pendidikan atau materi ajar. Materi ajar ini bisa disampaikan oleh guru secara konvensional yaitu melalui tatap muka dan berceramah *essay,* atau menggunakan media pembelajaran atau alat bantu mengajar seperti televisi,

radio/*tape recorder*, infokus, bola dunia, peta dan masih banyak lagi jenisnya.

Dalam mengajar sendiri, bentuk pesan komunikasi ini sangat terkait dengan kegiatan komunikasi yang terjadi dan dilakukan oleh guru yang bersangkutan dalam mata pelajaran tertentu. Misalnya sesuai yang peneliti amati di SMAN 23 Bandung, guru matematika memiliki bentuk penyampaian materi yang berbeda dengan guru pendidikan kewarganegaraan. Jika guru matematika lebih mengarahkan pesan yang ia sampaikan kepada sistematika berhitung, maka guru PKN mayoritas menyampaikan isi materi pesannya tentang kehidupan berbangsa dan bernegara (nasionalisme). Disini pula kemampuan guru dalam mengemas pesan supaya mudah dimengerti dan dipahami murid menjadi sangat penting.

Ketika guru mengajar di kelas, ia secara tidak langsung memiliki dua peran untuk menyampaikan pesan. Peran yang pertama adalah ia menyampaikan pesan secara umum kepada seisi kelas, dan peran yang kedua ia menyampaikan pesan antar personal kepada satu atau dua orang murid yang kurang paham dengan pesan umum yang ia sampaikan.

Dalam pesan komunikasi umum di kelas, guru menyampaikan materi sesuai dengan silabus dan berbasis kepada rincian materi sesuai dengan yang ada di buku teks utama. Kadang-

kadang seperti yang telah peneliti utarakan diatas, guru juga memerlukan alat bantu media pembelajaran seperti rekaman audio-video, atau pesan melalui media lain seperti gambar, poster dan sebagainya yang disampaikan secara umum kepada seisi kelas dalam menyampaikan materi pesan pendidikan kepada muridnya agar mudah dimengerti. Menurut informan Garnita, setiap guru memiliki gaya tersendiri ketika menyampaikan pesan di dalam kelas. Ada yang memakai gaya informatif, ada yang memakai gaya persuatif, dan bahkan ada pula yang memakai gaya kaku dan tegas sesuai apa yang tertulis dalam buku dan tidak mau mengolahnya dalam bahasa sendiri.

Sementara dalam komunikasi antar personal guru dan murid, pesan bisa diartikan sebagai suara atau jawaban, baik itu dari guru kepada murid atau dari murid kepada guru. Pesan dari guru kepada murid bisa diartikan sebagai suara dari komunikator kepada komunikan, sementara pesan dari murid kepada guru lazim disebut umpan balik atau *feedback* dari materi pelajaran yang diajarkan guru.

Pesan komunikasi antar personal baik itu dari guru kepada murid atau murid kepada guru biasanya akan muncul setelah para murid dalam satu kelas menerima pesan komunikasi yang umum. Dari sini para murid akan mengajukan sebuah umpan balik atau *feedback* yang biasanya muncul manakala ada satu atau dua orang

murid yang tidak paham tentang pesan komunikasi yang umum tersebut. Misalnya tentang bagian-bagian tertentu dari materi yang baru saja diajarkan atau bisa juga ketika murid meminta contoh faktual dari materi atau teori tersebut dalam kehidupan nyata.

Guru dalam menanggapi pesan umpan balik dari murid tersebut harus siap mendengarkan dan siap memberikan jawabannya. Menurut informan ibu Musdiyanti, kebanyakan untuk pertanyaan dari murid mengenai permasalahan materi pelajaran, guru akan menyampaikan kembali bagian materi pelajaran yang murid tanyakan karena tidak mengerti tersebut secara informatif. Dimana letak kesulitannya dan apa yang ada dalam pikiran murid jika misalnya murid tersebut kurang begitu setuju dengan materi yang baru saja ia dapatkan.

Selain mengenai pesan pendidikan atau materi pelajaran, sering juga ketika pelajaran akan dimulai guru kadang memberikan curhatan pribadi mengenai dirinya atau mencoba mengobrol santai sejenak dengan satu atau dua orang murid. Menurut informan pak Suyono, sebelum mengajar beliau sering mencoba mengobrol santai sejenak dengan murid sebelum memasuki materi. Obrolan yang sering terjadi bisa tentang kejadian yang baru saja dialami atau tentang materi sebelumnya yang masih belum dimengerti. Dalam hal ini pak Suyono sering menyampaikan pesannya secara informatif sekaligus juga persuatif.

Menurut pendapat informan Garnita, seorang guru harus mencoba terbuka dan menerima semua masukkan dan pertanyaan yang datang dari muridnya serta bisa memberikan tanggapan balik atau jawaban kepada murid tersebut yang tentunya harus diiringi dengan wajah ramah dan murah senyum.

Terkadang jika diperlukan dalam situasi menjawab pertanyaan dari murid tersebut, guru bisa menggunakan bahasa semi formal, misalnya bahasa Indonesia yang dicampurkan dengan bahasa daerah. Hal ini penting karena terkadang tidak semua murid mampu menangkap maksud pesan dengan bahasa teks baku sesuai buku. Tujuannya adalah guru sebisa mungkin harus berperan agar murid bisa merasa nyaman dan memiliki hubungan kedekatan dengan gurunya. Selanjutnya dari sana murid bisa menyerap informasi yang guru sampaikan atau guru katakan dengan bahasa yang mudah dimengerti.

Secara keseluruhan, pesan komunikasi antar personal yang disampaikan oleh guru SMAN 23 Bandung kepada murid di kelas sudah berjalan cukup baik. Guru di SMAN 23 Bandung dapat memberikan pesan komunikasi secara umum sekaligus merespon pesan dari setiap muridnya yang berbeda-beda karakter dan bahkan memberikan pesan-pesan berbentuk informative, instruktif maupun persuatif.

4.2.5. Media Komunikasi Antar Personal Guru Kepada Muridnya

Penyampaian pesan pendidikan oleh seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah tentu tidak lepas dari peran serta media komunikasi. Media komunikasi dalam ranah pendidikan sendiri lebih sering dideskripsikan sebagai alat bantu mengajar. Bentuk media komunikasi yang dipakai saat mengajar bisa berbentuk media konvensional (seperti papan tulis, buku, dsb.), media interaktif (seperti komputer, infokus, proyektor, dsb.) atau media massa baik cetak maupun elektronik (seperti surat kabar, majalah, atau televisi).

Ketika guru mengajar di kelas, tentu akan sangat sulit bila ia hanya menyampaikan pesan secara lisan tanpa bantuan alat bantu. Seperti yang sudah peneliti jelaskan di awal, bahwa sekalipun guru mengajar secara umum atau generalis, tetapi tidak semua murid di kelas bisa menerima pesan umum tersebut, jadi tetap saja guru harus melakukan beberapa cara ketika ia menyampaikan pesan terutama kepada murid-murid yang memiliki kekurangan, salah satunya dengan memakai bantuan media.

Penggunaan media ini sendiri sudah tercantum sebagai salah satu syarat atau kewajiban seorang guru saat ia merancang RPP, jauh-jauh hari sebelum ia mulai melaksanakan tugas mengajar, dan menurut ketiga informan penelitian media yang paling disarankan ketika merancang RPP adalah media interaktif

berbasis teknologi informasi (ICT). Namun jika media interaktif tersebut tidak tersedia atau terkendala hal teknis, maka guru harus pandai memaksimalkan media konvensional yang ada seperti menggunakan buku, *handout*, peta, bola dunia, poster atau diagram manual yang sudah disediakan pihak sekolah.

Penggunaan media konvensional maupun media interaktif sendiri tentu tidak akan selalu efektif jika murid yang diajar oleh guru tersebut juga tidak aktif mencari tahu diluar jam belajar. Menurut informan Garnita, akan sangat disayangkan jika guru sudah memakai media modern tetapi muridnya tidak mau mencari informasi lain di luar jam belajar kelas. Bahkan lebih sia-sia lagi jika guru yang sudah susah payah memakai serta menyediakan media konvensional seperti *handout*, materinya kemudian hanya dianggap sepele oleh murid.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan banyak kejadian yang menunjukan kedua hal diatas. Misalnya guru memberanikan diri mengajar dan menyampaikan pesan pendidikan dengan bantuan media interaktif, tetapi murid malah acuh dan biasa saja, dan akhirnya ketika guru menanyakan apa yang murid dapat dari yang telah diajarkan guru tadi, sang murid malah menjawab datar dan lagi-lagi tidak mengerti. Hal yang sama juga terjadi ketika seorang guru memberikan media konvensional seperti handout kepada muridnya untuk dipelajari terlebih dahulu

sebelum guru mengajar. Yang ada hasilnya adalah para murid malah mengabaikan *handout* tersebut dan bahkan ada yang menganggapnya sebagai barang tidak berguna dengan memainkannya sebagai kapal-kapalan dan sejenisnya.

Dari dua contoh diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sikap murid (aspek afektif) juga sangat berperan penting ketika guru mengajar menggunakan media. Para murid mungkin memang menganggap sepele *handout* atau presentasi digital yang guru berikan. Namun konsekuensinya adalah pada pemahaman materi para murid yang mungkin akan kurang jika mereka menganggap remeh apa yang telah guru mereka buat untuk mereka.

Sebagai salah satu upaya untuk menghindari hal tersebut, para guru di SMAN 23 Bandung diharuskan lebih kreatif dalam membuat atau mempergunakan media-media yang ada baik itu media konvensional ataupun interaktif.. Kreatifitas guru disini bisa diwujudkan dalam bentuk penggunaan contoh, gambar atau grafik yang *update* yang tentunya semakin mempermudah guru dalam menjelaskan kepada murid baik itu secara umum untuk satu kelas atau secara individual bagi para murid yang kurang paham.

Menurut informan Musdiyanti, penggunaan media baik itu yang konvensional ataupun interaktif, jika dibuat atau disampaikan secara maksimal pasti dapat menggugah rasa keingintahuan murid

akan suatu materi pelajaran. Sehingga nantinya para murid secara individual dapat mengungkapkan pendapat mereka masing-masing terhadap apa yang baru saja mereka dapatkan di kelas. Tentu saja hal ini bisa mengundang diskusi yang sehat antara guru dengan murid atau sesama murid dalam satu kelas.

Terkait diskusi ini, dua informan pendukung penelitian yaitu Risalah dan Nisrina berpendapat bahwa jika gurunya kreatif dan mampu membuat sebuah materi yang mengasyikan dan didukung dengan pemakaian media alat bantu yang memadai, maka mereka menjadi lebih mudah untuk memahami dan juga lebih mudah untuk bertanya kepada guru jika ada salah satu materi yang tidak mereka mengerti.

Disisi lain tidak semua pelajaran juga bisa mempergunakan media konvensional dan interaktif secara bersamaan. Beberapa mata pelajaran, contohnya pelajaran matematika, fisika, kimia dan akuntansi cenderung lebih cocok menggunakan media konvensional seperti buku atau handout karena disini skill dan ketelitian murid lebih diuji untuk menyelesaikan perhitungan. Lain halnya dengan pelajaran seperti biologi, sosiologi atau geografi, dimana guru bisa menyampaikan pesan yang didukung dengan media interaktif karena memang pelajaran-pelajaran ini membutuhkan banyak contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai penggunaan media interaktif saat mengajar, informan Suyono dan Garnita menyatakan ada hal positif jika guru mengajar memakai media interaktif, salah satunya adalah jika ada seorang murid yang tidak mengerti tentang salah satu bagian dalam materi pelajaran, guru bisa dengan mudah menjelaskan ulang bagian materi tersebut diiringi contohnya secara cepat, disinilah guru dituntut untuk membawa atau mempersiapkan beberapa contoh jika ada murid yang bertanya terhadap bagian yang tidak ia pahami dari materi pelajaran tersebut.

Kendala utama dalam penggunaan media interaktif di SMAN 23 Bandung sejauh ini adalah keterbatasan alat, terutama untuk perangkat infokus yang masih berebutan diantara guru-guru yang mengajar, materi audio-visual yang terkadang sudah lawas dan tidak *update* dan hal-hal kecil lainnya seperti sumber listrik yang sering bermasalah di beberapa ruangan. Karena itulah penggunaan media konvensional juga terus dipergunakan meskipun pelajaran yang diajarkan bukanlah pelajaran berhitung. Karena seperti yang peneliti jelaskan sebelumnya diatas, jika guru mengajar dan mengkomunikasikan pesan di kelas tanpa bantuan alat bantu satu pun, ada kemungkinan pesannya akan terhambat karena kemampuan murid yang berbeda-beda.

Proses komunikasi pendidikan di kelas, baik itu dengan menggunakan media konvensional ataupun menggunakan media

interaktif sama-sama memiliki nilai positif dan negatif. Mengajar memakai media konvensional selain mudah dan cepat, pesan yang dituju juga bisa tersampaikan dengan jelas, namun kadang kala penggunaan media konvensional ini dianggap kuno atau jenuh oleh para murid. Sebaliknya mengajar dengan media interaktif mungkin sering dianggap *update*, dan jauh lebih baik dalam kedalaman materi tetapi kendalanya terutama untuk sekolah-sekolah yang baru berkembang adalah tidak setiap ruangan kelas yang dimiliki sekolah tersebut memiliki teknologi yang diinginkan dan menjadi pekerjaan tambahan bagi guru untuk membuat dan mendesain materi dalam bentuk ini.

Secara keseluruhan, penggunaan media atau alat bantu yang digunakan ketika mengajar di kelas oleh guru di SMAN 23 Bandung ada dua yaitu media konvensional dan media interaktif. Untuk efektivitasnya sendiri dikarenakan kondisi yang ada sampai saat ini, media konvensional masih menjadi pilihan utama para guru ketika mengajar dibandingkan media interaktif. Karena dalam beberapa hal, proses penyampaian pesan ketika guru mengajar masih lebih banyak dan lebih mudah menggunakan alat-alat manual seperti papan tulis, *handout*, peta atau poster yang sudah tersedia ketimbang harus menyiapkan atau menyalin materi-materi tersebut kedalam sebuah bentuk presentasi digital yang interaktif.

4.2.6. Strategi Komunikasi Antar Personal Guru Kepada Muridnya

Gambar 4.7.

Proses komunikasi antarpersonal antara guru dan muridnya ketika berlangsungnya evaluasi dalam mata pelajaran bahasa Inggris



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2012

Setiap lembaga maupun perusahaan pasti memiliki sebuah strategi ketika akan membuat rencana, tujuan, kegiatan, pesan dan media yang akan dipakai. Karena dengan adanya sebuah strategi komunikasi yang baik, maka segala rencana maupun tujuan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada dasarnya komunikasi antar personal menurut De Vito (dalam Liliweri, 1997:12) sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik yang seketika.

Secara garis besar, komunikasi antar pribadi yang terjadi di SMAN 23 Bandung antara guru kepada murid sudah berjalan

dengan tepat. Hal ini dikarenakan ketika guru mengajar dan menyampaikan pesannya secara generalis atau umum, pastilah ada satu atau dua orang murid yang kurang memahami dengan apa yang guru sampaikan tersebut. Sebagai langkah untuk bisa memahami pesan tersebut, maka murid mau tidak mau harus bertanya atau melontarkan efek balik (*feedback*) kepada gurunya dan guru sebagai fasilitator mutlak harus bisa menjawab setiap pertanyaan dari murid tersebut, dengan bahasa yang sebisa mungkin harus dapat dimengerti oleh muridnya atau dengan memakai bantuan media alat bantu baik itu konvensional atau interaktif.

Bentuk komunikasi seperti yang dijelaskan diatas dikenal juga dengan komunikasi diadik, yaitu sebuah bentuk komunikasi yang melibatkan hanya dua orang secara tatap-muka dan para peserta lainnya diharapkan bisa menangkap reaksi dua orang yang sedang berkomunikasi tersebut secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Strategi komunikasi antar personal yang dilakukan sudah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan terbukti dengan adanya hal-hal sebagai berikut:

1. Sebuah rencana yang dibagi menjadi dua yaitu RPP dan rencana atau cara penyampaian pesannya di kelas.

2. Tujuan yang diharapkan yaitu agar muridnya mengerti pesan pendidikan yang disampaikan guru.
3. Kegiatan komunikasi di kelas, baik itu secara umum dan secara antar personal.
4. Pesan yang disampaikan, berupa pesan informatif, instruktif maupun persuatif
5. dan media yang dipergunakan oleh para guru ketika mengajar baik itu media konvensional maupun media interaktif yang penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Sehingga secara keseluruhan strategi komunikasi antar personal yang dilakukan oleh guru kepada muridnya di SMAN 23 Bandung adalah supaya murid dapat memahami dan mengerti tentang materi pelajaran yang diajarkan..

Disini terbukti bahwa para murid dapat menerima sebuah strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru ketika mengajar jika rencana yang dirancang, tujuan dari rencana tersebut, kegiatannya di kelas, bentuk pesan yang disampaikan dan media yang digunakan saat mengajar tersebut semuanya berjalan dengan lancar dan baik.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai “Strategi Komunikasi Antar Personal Guru Kepada Muridnya di SMAN 23 Bandung dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas (Studi Deskriptif Tentang Strategi Komunikasi Guru Kepada Muridnya dalam Proses Belajar Mengajar)”.

Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Secara garis besar komunikasi merupakan kebutuhan hakiki bagi kehidupan manusia. Banyak orang berpendapat bahwa salah satu alasan mengapa kita berkomunikasi adalah untuk memperoleh informasi dan mengetahui terhadap suatu yang menarik perhatian kita, sekaligus berinteraksi dengan orang lain.

Dalam kehidupan manusia, komunikasi memegang peranan yang sangat penting, karena komunikasi merupakan wahana utama dari kegiatan dan kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi menjadi sebuah alat hidup bagi kepentingan manusia, karena manusia adalah makhluk sosial atau makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi ia senantiasa memerlukan dan membutuhkan bantuan orang lain. Manusia antara yang satu dengan yang lainnya selalu mengadakan hubungan dan kerjasama untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing sebagaimana dikemukakan oleh Rahmat (1997:54) yang mengatakan bahwa komunikasi selalu hadir dalam bidang kehidupan manusia, karena merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan hubungan

antara manusia. Melalui komunikasi manusia dapat mengadakan tukar menukar pengetahuan dan pengembangan kerjasama.

Proses pendidikan yang terjadi disekolah antara guru dan murid pada dasarnya merupakan sebuah bentuk komunikasi. Komunikasi yang terjadi di dalam kelas bisa dilakukan secara generalis (umum) ataupun secara antar personal. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan diri pada komunikasi antar personal guru kepada muridnya, karena sekalipun lingkungan belajar di dalam kelas itu adalah komunikasi kelompok dan guru lebih banyak bertindak secara umum atau homogen, namun sering kali seorang guru mengubahnya menjadi komunikasi antar personal dengan maksud supaya setiap murid yang sifatnya heterogen antara yang satu dengan yang lainnya mampu mengungkapkan pendapatnya secara sendiri-sendiri, dan dengan adanya komunikasi antar personal maka guru bisa mengenal lebih dekat karakter muridnya yang berbeda-beda satu dengan yang lain.

Definisi komunikasi antar personal menurut De Vito (dalam Liliweri, 1997:12) adalah sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik yang seketika.

Dalam proses komunikasi antar personal antara guru dengan murid dapat terlihat bagaimana cara seorang guru untuk dapat memberikan sebuah pesan komunikasi kepada murid yang kurang memahami sebuah materi pengajaran, kemudian dari sinilah strategi komunikasi antar

personal sangat diperlukan sehingga menimbulkan efek bagi para murid tersebut.

Meskipun guru mengajar di kelas secara generalis atau umum tetapi dirinya tidak boleh begitu saja menyamaratakan seisi kelas. Tetap saja ada beberapa murid yang perlu diberikan perhatian khusus ketika mengajar, terutama mereka yang agak kurang daya tangkapnya, yang mungkin disebabkan oleh beberapa hal diantaranya kesulitan berkonsentrasi, tidak fokus atau malas. Untuk itu peran seorang guru dalam melihat dan membimbing para muridnya sangatlah diperlukan, sehingga seorang guru haruslah memiliki sebuah strategi yang baik agar komunikasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh muridnya dengan mudah. Tentu dalam penyampaiannya sendiri guru juga harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi murid tersebut, diantaranya budaya dari murid itu sendiri dan bahasa atau penyampaian tutur kata saat berbicara kepada murid.

Di SMAN 23 Bandung, para guru sudah mulai merancang rencana komunikasi baik itu secara generalis ataupun secara antar pribadi melalui sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam RPP ini wajib dicantumkan sistematika mengajar, materi yang diajarkan, tujuan pengajaran materi tersebut dan media atau alat bantu yang akan dipakai ketika mengajar di kelas. Selain itu juga, jika RPP sudah selesai dibuat, guru harus bisa merencanakan bagaimana cara penyampaian pesan yang

akan ia sampaikan dikelas nanti agar materi yang ia ajarkan bisa berjalan sesuai dengan RPP dan silabus pelajaran tersebut

Dalam pelaksaannya, guru dituntut harus bisa memaksimalkan rencana yang telah dibuat, agar para murid bisa menerima pelajaran sesuai yang diharapkan. Namun sesekali jika ada satu atau dua orang murid yang tidak memahami pelajaran tersebut maka guru juga harus mampu membantu dan membimbingnya agar nantinya tidak menjadi masalah baru saat akhir semester.

Dalam membantu para murid yang belum memahami materi pelajaran, guru bertindak sebagai komunikator sekaligus fasilitator. Murid yang tidak mengerti pelajaran tersebut selanjutnya dibimbing dan diarahkan dengan memakai contoh-contoh faktual, bantuan media pembelajaran baik itu media konvensional maupun interaktif serta penggunaan bahasa yang mudah dimengerti agar lambat laun para murid bisa memahami maksud dari apa yang diajarkan tersebut. Disini guru juga berperan sebagai orang tua kedua bagi murid tersebut, dengan menyentuh aspek pribadi dan kejiwaannya sehingga lambat laun timbul kedekatan antar pribadi yang harmonis yang pasti akan memudahkan komunikasi dua arah antara guru dan murid.

Salah satu aspek utama strategi komunikasi antar personal yang paling mengena dalam komunikasi antara guru dan murid di SMAN 23 Bandung adalah mengenai penggunaan media interaktif sebagai salah satu alat bantu, yang tentunya cukup membantu bagi para guru dalam

menjelaskan ulang materi apabila ada murid yang kurang paham, namun kendalanya adalah sarana dan prasarana di setiap ruangan kelas yang tidak semuanya memenuhi aspek ini. Untuk itu penggunaan media konvensional masih menjadi pilihan utama bagi setiap guru dikarenakan kendala sarana dan prasarana tersebut.

Hal lainnya yang menjadi aspek dalam strategi komunikasi antar personal guru kepada murid di SMAN 23 Bandung adalah karakter guru yang ramah dan “gaul” dengan muridnya, hal ini bisa menjadi nilai tambah bagi para murid baik itu yang pandai ataupun yang kurang karena mereka tidak perlu ragu dan malu saat mendiskusikan apapun di kelas, baik itu materi pelajaran ataupun diskusi lainnya.